

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN
MEMBINA RAPPORT SISWA DI SMA PELITA BULU CINA TAHUN PELAJARAN
2021/2022**

¹Dinda Wahyu Pransiska, ²Sari Wardani Simarmata, ³Khairina Afni

¹Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai
dindaprans99@gmail.com

²Dosen STKIP Budidaya Binjai
Sari.sarwa24@gmail.com

³Dosen STKIP Budidaya Binjai
Khairinaafni89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan membina *rapport* siswa. Penelitian ini dilakukan di SMA Pelita Bulu Cina Tahun Pelajaran 2021/2022. Sampel penelitian ini berjumlah 30 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik non tes yaitu berupa angket. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil regresi linier sederhana diperoleh nilai sebesar 0,062 yaitu 6,2% artinya tidak ada pengaruh antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan membina *rapport* siswa di SMA Pelita Bulu Cina Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata kunci : Pola asuh, otoriter, orang tua, rapport

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of parenting authoritarian parents on the ability to foster student rapport. This research was conducted at Pelita Bulu Cina High School in the 2021/2022 Academic Year. The sample of this study amounted to 30 students. This research method uses a non-test technique in the form of an instrument (questionnaire). The sampling technique was done by random sampling. The results showed that from the simple linear regression results obtained a value of 0.062, which is 6.2%, meaning that there is no influence between the authoritarian parenting pattern of parents on the ability to foster student rapport at Pelita Bulu Cina High School in the 2021/2022 Academic Year.

Keywords: parenting, authoritarian, parents, rapport

I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak menuju dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Remaja juga mulai belajar bertanggung jawab pada dirinya, keluarga dan lingkungan. Pada remaja ini akan mulai sadar dengan dirinya sendiri dan tidak mau diperlakukan seperti anak-anak lagi. Remaja belum memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Salzman (dalam Yusuf, 2016) mengemukakan

bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sebagai makhluk sosial remaja dituntut untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta mentaati aturan atau norma yang berlaku.

Menurut WHO (dalam Dianda, 2018:117) remaja adalah masyarakat dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-

18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia rentang remaja yaitu 10-24 tahun dan belum menikah. Jahja (dalam Putro, 2017:25) mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja ini akan terjadi perubahan yang begitu cepat secara fisik, maupun psikologis.

Beberapa perubahan yang akan terjadi dan sekaligus menjadi ciri-ciri masa remaja, yaitu: (1) peningkatan emosional yang terjadi begitu cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*, (2) peningkatan yang terjadi secara cepat berupa fisik juga dibarengi dengan kematangan seksual, (3) perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain, (4) perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa, (5) kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya.

Menurut Nurihsan & Agustin (2016:81) perkembangan sosial pada remaja yaitu adanya ketergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat *konformitas* yang tinggi, bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan selektif dan lebih lama (teman dekat). Menurut Desmita (dalam Utami & Fitriyani, 2019) terdapat enam aspek penting dalam perkembangan sosial remaja, yaitu perkembangan individu dan pembentukan identitas diri, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman, perkembangan seksualitas, proaktivitas, dan kemampuan dalam beradaptasi. Remaja penting untuk membina hubungan baik dengan lingkungan sekitar dalam berinteraksi agar terhindarnya konflik sehingga terciptanya suasana yang baik dan harmonis.

Menurut Willis (2017:46) *rapport* adalah hubungan (*relationship*) yang ditandai dengan keharmonisan, kesamaan, kecocokan, dan saling mempengaruhi satu sama lain. *Rapport* dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan, dan persamaan. Menurut Tickle, Degnen & Rosenthal (dalam Simarmata, 2017:3) "*Rapport is a state of*

mutual positivity and interest that arise through the entrainment of expressive behavior in an interaction". *Rapport* adalah keadaan yang terdapat hubungan positif serta ketertarikan satu sama lain yang ditunjukkan dalam sebuah interaksi.

Penelitian yang dilakukan Grahe & Sherman (dalam Erawati, 2016) *rapport* diukur dengan dua indikator perilaku yaitu perilaku objektif (*objective behavior*) dan perilaku subjektif (*subjective behavior*). Perilaku objektif adalah yang tampak oleh orang lain dan di rating sama oleh orang lain. Contoh perilaku objektif adalah tersenyum, tertawa, menggeleng, menoleh dan sebagainya. Perilaku subjektif adalah perilaku yang bersumber dari konstruksi psikologis yang abstrak namun bisa dimengerti walaupun tidak dimunculkan dalam perilaku spesifik. Contoh perilaku subjektif adalah rasa saling percaya, saling memperhatikan, dan memahami orang lain.

Menurut Schneiders (dalam Nurihsan & Agustin, 2016:83) Penyesuaian sosial yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis, (2) memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, (3) tidak menunjukkan ketegangan emosi, (4) tidak adanya frustrasi diri, (5) mampu dalam belajar, (6) bersikap realistis dan objektif, dan (7) menghargai pengalaman.

Selanjutnya, ada beberapa aspek penyesuaian sosial remaja menurut Schneiders (dalam Wardhani & Ningsih, 2015:3) yaitu: (1) mengakui dan menghormati orang lain, (2) belajar untuk hidup bersama dan menumbuhkan persahabatan dengan orang lain, (3) berpartisipasi dalam aktifitas sosial, (4) memperhatikan kesejahteraan orang lain, (5) menghormati hukum dan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.

Menurut Mudjiran (dalam Simarmata dkk, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja adalah orang tua, sekolah, dan teman sebaya. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi remaja. Menurut Yusuf (2016) "keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat

pada setiap masyarakat di dunia (*universe*) atau suatu sistem sosial yang terpancang (terbentuk) dalam sistem sosial yang lebih besar". Bahwasanya pembentukan *rapport* remaja salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hubungan antara orang tua dan remaja akan mempengaruhi remaja dalam berinteraksi dan keterampilan dalam bersosial dilingkungan sekitarnya. Seperti halnya dengan pola asuh orang tua dalam kehidupan sosial remaja agar mampu membina hubungan baik dengan teman sebaya disekitarnya.

Menurut Novianty (2016:19) pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, remajanya cenderung memiliki beberapa masalah emosional, moral, medis, maupun sosial. Misalnya remaja yang sering mendapatkan perilaku yang berlebihan oleh orang tuanya, umumnya suka murung, minder, gampang tersinggung, kurang peka terhadap tuntutan sosial dan kurang mampu mengontrol dirinya. Hasil penelitian Simarmata dkk (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya sebesar 50,8%.

Menurut Gunarsa (dalam Adawiah, 2017:35) pola asuh otoriter orang tua yaitu orang tua yang menerapkan peraturan dan batasan mutlak harus dipatuhi, tanpa memberi kesempatan pada remaja untuk berpendapat, jika remaja tidak mematuhi akan diancam dan diberi hukuman. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada remaja, inisiatif dan aktivitasnya menjadi berkurang, sehingga remaja menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standart yang harus dituruti namun disertai dengan ancaman.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keakraban adalah berfungsi secara positif, timbal balik dan terbentuknya komitmen dalam suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang mampu mengatasi segala konflik yang ada. Sehingga hubungan yang sudah terjalin akan menyebabkan seseorang mendapatkan dampak positif dan bermanfaat untuk lingkungan sosialnya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap interaksi

sosial remaja dilingkungan sekitarnya. Hubungan antara orang tua dan remaja akan membantu remaja dalam berinteraksi dan meningkatkan identitas serta keterampilannya dilingkungan seperti halnya dengan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sosial remaja agar mampu membina *rapport* dengan teman sebayanya.

Berdasarkan dari hasil wawancara awal peneliti ditemukan bahwa adanya siswa yang kurang baik dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Data yang diperoleh dari salah satu guru bimbingan dan konseling di SMA Pelita Bulu Cina, ia mengatakan bahwa hampir 30% siswa kurang mampu dalam membina *rapport*. Selain itu, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa ditemukan adanya siswa yang sering dimarahin oleh orang tuanya sehingga membuat siswa menjadi murung, cenderung penakut, mudah tersinggung merasa kurang percaya diri (minder) dan memiliki komunikasi yang lemah.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan persamaan regresi linier sederhana. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Pelita Bulu Cina Hampan Perak. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII SMA Pelita Bulu Cina dengan jumlah keseluruhan 120 siswa. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik random sampling (secara acak) sehingga diperoleh sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan cara menggunakan angket. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala model *Likert*.

III. Pembahasan Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

Deskripsi data ini bertujuan untuk mempermudah dalam pemahaman terhadap variabel bebas yaitu pola asuh otoriter orang tua (X) dan variabel terikat yaitu kemampuan membina *rapport* siswa (Y). Hasil penelitian

dan pembahasan berdasarkan pada pengolahan instrumen penelitian yang telah diterapkan pada siswa yang menjadi sampel di SMA Pelita Bulu Cina Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan verifikasi data penelitian, diperoleh data sampel yang layak untuk diolah sebanyak 30 siswa. Selanjutnya data tersebut dipaparkan oleh peneliti berdasarkan variabel penelitian yang meliputi variabel pola asuh otoriter orang tua (X) dan kemampuan membina *rapport* (Y). Berikut diuraikan deskripsi dari data penelitian ini.

B. Analisis Data

1. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis persamaan regresi linier sederhana. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk analisis regresi linier sederhana adalah sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Pada uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi $\geq 0,05$ yang berarti bahwa data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal. Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan program *SPSS* versi 20.00 diperoleh nilai 0.380 yaitu 38% diketahui bahwa nilai signifikansi untuk data pola asuh otoriter orang tua dan kemampuan membina *rapport* siswa maka kedua data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Pada uji linier ini digunakan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan benar atau salah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *Compare Means* dengan *SPPSS* versi 20.00 dengan taraf signifikansi $\geq 0,05$ yang menunjukkan bahwa data bersifat linier dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak bersifat linier. Hasil perhitungan uji linieritas diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris *linearity* $\geq 0,05$ yaitu 0.248 maka data pola asuh otoriter orang tua dan

kemampuan membina *rapport* siswa bersifat linier sehingga dapat disimpulkan memenuhi syarat linieritas.

2. Pengujian Hipotesis

Setelah uji persyaratann analisis yang dilakukan ternyata setiap variabel penelitian memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis.

Tabel 1 Analisis Koefisien Regresi Linier Sederhana Pola Asuh Otoriter Orang Tua (X) Terhadap Kemampuan Membina *Rapport* Siswa (Y)

Variabel	R	R Square
X-Y	0,249	0,062

Tabel 1 diketahui nilai *R Square* sebesar 0,062. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh pola asuh otoriter orang tua (X) terhadap kemampuan membina *rapport* siswa (Y) diperoleh nilai sebesar 0,062 yaitu 6,2% sedangkan 93,8% kemampuan membina *rapport* siswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 2 Uji Signifikansi Pola Asuh Otoriter Orang Tua (X) Terhadap Kemampuan Membina *Rapport* Siswa (Y)

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.
X-Y	1,856	2,042	0,184

Tabel 2 diketahui jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y dan sebaliknya, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,856 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,042 yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya bahwa tidak adanya pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan membina *rapport* siswa.

Tabel 3 Analisis Regresi Linier Sederhana Pola Asuh Otoriter Orang Tua (X) Kemampuan Membina *Rapport* Siswa (Y)

Variabel	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
B			
(constant)	113,539	10,249	,000
X	-,209	-1,363	,184

a = angka konstan dari *unstandardized coefficients* adalah sebesar 113,539. Angka ini merupakan angka konstan yang artinya bahwa jika tidak ada pola asuh otoriter orang tua (X) maka nilai konsisten kemampuan membina *rapport* siswa (Y) adalah sebesar 113,539.

b = angka koefisien regresi nilainya sebesar -0,209. Angka ini artinya bahwa setiap penambahan 1% tingkat pola asuh otoriter orang tua (X), maka kemampuan membina *rapport* siswa (Y) akan meningkat sebesar -0,209.

Karena nilai koefisien regresi bernilai minus (-), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter orang tua (X) tidak berpengaruh terhadap kemampuan membina *rapport* siswa (Y). Sehingga persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = a + bX = 113.539 + (-0,209)X$.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Pelita Bulu Cina dengan jumlah responden yaitu 30 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan dalam membina *rapport* siswa. Berdasarkan analisis data menunjukkan pengaruh yang signifikan antara dua variabel tersebut yaitu variabel pola asuh otoriter orang tua (X) dan kemampuan membina *rapport* siswa (Y).

Hasil analisis regresi sederhana yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemampuan membina *rapport* disekolah SMA Pelita Bulu Cina. Hal tersebut juga membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini **ditolak**, diduga karena beberapa hal, yaitu (1) sebelumnya tidak ada pengklasifikasian variabel, (2) *human error*,

atau (3) responden terlalu tergesah-gesah dalam menjawab butir-butir instrumen.

Hasil analisis deskriptif mengenai pola asuh otoriter orang tua dapat dilihat bahwa 50% siswa yang mendapat pola asuh otoriter orang tua yang sangat tinggi, 30.00% siswa yang mendapat pola asuh otoriter orang tua yang tinggi, 13,33% siswa yang mendapat pola asuh otoriter orang tua yang sedang, 3.33% siswa yang mendapat pola asuh otoriter orang tua yang rendah dan 3,33% siswa yang mendapat pola asuh otoriter orang tua sangat rendah. Kurangnya orang tua dalam mengapresiasi keinginan remaja mengakibatkan remaja cenderung ragu dalam mengambil keputusan dan menimbulkan rasa minder. Cara pemenuhan kebutuhan ini ditentukan atas pikiran dan kehendak orang tua tidak memberi kesempatan kepada remaja untuk menentukan kebutuhan utama berdasarkan keinginan remaja itu sendiri. Menurut Marwan, S & Parizal, H (2019) Anak akan merasa keinginannya terpenuhi jika semua tindakannya dihargai oleh orang tua dan lingkungannya

Menurut Desmita (dalam Utami & Fitriyani, 2019) terdapat enam aspek penting dalam perkembangan sosial remaja, yaitu perkembangan individu dan pembentukan identitas diri, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman, perkembangan seksualitas, proaktivitas, dan kemampuan dalam berinteraksi. Remaja sangat penting dalam membina hubungan baik dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar terhindar dari konflik sehingga terciptanya suasana yang positif dan harmonis. Menurut Schneiders (dalam Zuliani dkk, 2016:14) penyesuaian dilingkungan sekolah diartikan sebagai kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dalam situasi-situasi tertentu yang ada dilingkungan sekolah secara efektif dan baik sehingga kepuasan mampu diperoleh oleh siswa dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang dapat dirasakan oleh dirinya dan orang lain atau lingkungan sekitarnya. *Rapport* adalah keadaan yang terdapat hubungan baik dan ketertarikan satu

sama lain yang ditunjukkan dalam bentuk interaksi dilingkungan.

Hasil analisis deskriptif mengenai kemampuan membina *rapport* dapat dilihat bahwa 60% siswa yang mampu membina *rapport* yang sangat tinggi, 26,67% siswa yang mampu membina *rapport* yang tinggi, 6,667% siswa yang mampu membina *rapport* yang sedang, 3,33% siswa yang mampu membina *rapport* yang rendah dan 3,33% siswa yang mampu membina *rapport* yang sangat rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja dalam membina *rapport* adalah empati. Berdasarkan hasil penelitian Wulandari (dalam Widyastuti, D.A dkk, 2020) menunjukkan bahwa kemampuan dalam berempati merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin pergaulan dan bersosialisasi dilingkungan sekitar. Dalam pergaulan disekolah, siswa dapat diterima oleh teman sebayanya jika mampu memahami perasaan temannya dan memberikan perlakuan yang semestinya. Kemampuan empati perlu dilatih agar siswa dapat menyesuaikan diri dilingkungan sekitarnya.

Hasil uji normalitas data X dan Y diperoleh nilai 0.380 yang menunjukkan nilai tersebut ≥ 0.05 yang berarti dapat dikatakan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Artinya, bahwa data pola asuh otoriter orang tua dengan kemampuan membina *rapport* siswa bersifat sesuai dengan yang diuji oleh peneliti. Namun, jika data diperoleh <0.05 maka data disebut tidak berdistribusi normal.

Pada hasil uji linieritas data diperoleh nilai 0.248 yang menunjukkan nilai tersebut ≥ 0.05 yang berarti dapat dikatakan bahwa data tersebut bersifat linier. Namun, jika data diperoleh <0.05 maka data disebut tidak linier.

Pada hasil uji hipotesis regresi linier sederhana diperoleh nilai lebih sedikit 0,062 yaitu 6,2% dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan membina *rapport* siswa. Dengan demikian, tinggi rendahnya pola asuh otoriter orang tua maka tidak mempengaruhi membina *rapport* siswa.

Penelitian ini tidak luput dari kendala dan keterbatasan. Walaupun hasil analisis tidak mampu membuktikan hipotesis yang diajukan, namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simarmata, dkk (2019) bahwa terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan membina *rapport* siswa. Namun pada hasil penelitian yang peneliti lakukan tidak terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan membina *rapport* siswa. Adapun hasil dari penelitian ini, tidak terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan membina *rapport* siswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan membina *rapport* pada siswa SMA Pelita Bulu Cina Kecamatan Hamparan Perak tahun pelajaran 2021/2022 diperoleh nilai lebih kecil ($R=0,249$) yaitu 6,2 % dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan membina *rapport* siswa.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R. (2007). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikainya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1) : 1-35.
- Dianda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Jurnal Psikologi*. 1(1): 1-117.
- Erawati, M. (2016). Pembentukan *Rapport* Di Kelas: Analisis Psikologi. *Psikohumsniora. Jurnal penelitian psikologi*, 1 (1): 1-79.
- Fitriyani, P. & Utami, C. F. (2019). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial remaja. 3 (1): 65-71.

- Marwan, S. & Pasrizal. H (2019) Manajemen Pemenuhan Kebutuhan Anak Dikeluarga Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Agenda*. 1 (2): 1-69.
- Nurihsan, A. J & Agustin. M (2016). "Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Refika Aditama.
- Novianty. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. 9 (1):1-19.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17 (1):1-25.
- Simarmata, S. W dkk (2017). Kontribusi Konsep Diri Dan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membina *Rapport* Dengan Teman Sebaya Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 29 Padang. *Jurnal Al-Irsyad*, 1 (7): 78-95.
- Utami, A. C. N & Santoso.(2019). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*", 2 (1):1-158.
- Whardani, D. A. C. (2015). Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akseleraasi. Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widyastuti, D. A.,dkk (2020). Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI SMK PIRI Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, 3 (1): 1-9.
- Willis, S. S (2010). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuliani, H, dkk (2016). Kontribusi perilaku asertif terhadap penyesuaian sosial (suatu penelitian di man kota banda aceh). *Jurnal ilmiah mhsiswa bimbingan dan konseling FKIP Unsyiah*, 1(1): 14.